

## PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO TENTANG METODOLOGI PENGIILMUAN ISLAM

**Yanty K Manoppo**

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

### Abstrak

*Menurut Kunto keadaan sekarang tidak cukup hanya menyatakan Islam sebagai ideologi. Tetapi lebih diperlukan ide Islam tentang etika, estetika, filsafat, politik, ekonomi dan sebagainya, yang akan dirumuskan dalam Islam sebagai ide, sehingga diharapkan Islam mampu merespon tantangan baru menuju masyarakat industri. Para cendekiawan muslim telah banyak yang membicarakan upaya “membumikan” ajaran Islam agar menjadi suatu ajaran yang memihak dan membebaskan mayoritas umat muslim dan berbagai kelemahan. Moeslim Abdurrahman salah satu diantaranya memiliki pemikiran transformatif. Ia merupakan orang pertama yang mempopulerkan istilah “teologi transformatif”, yang merupakan alternatif dan orientasi “paradigma modernisasi” dan “paradigma Islamisasi” yang menaruh perhatian tentang persoalan keadilan dan ketimpangan sosial yang dianggap sebagai struktur yang menjadikan banyak umat manusia tidak mampu mengekspresikan harkat dan martabat kemanusiaannya.*

**Kata Kunci** : Pemikiran, Pengilmuan Islam

### A. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa setiap zaman mempunyai cara berpikirnya sendiri. Dengan kata lain, setiap zaman mempunyai sistem pengetahuan dan sistem simbolnya sendiri. Sistem pengetahuan dan sistem simbol yang dimiliki oleh suatu masyarakat nampaknya sangat ditentukan oleh tingkatan teknologi pada zaman tersebut. Cara mereka berfikir, cara mereka berpengetahuan, dan cara mereka menciptakan simbol-simbol sangatlah terikat pada tingkatan teknologi masyarakat pada zamannya.<sup>1</sup>

Demikian pula dengan cara pemahaman dan aplikasi teks suci. Bila pada zamannya, umat Islam memahami teks secara tekstual dan itu relevan dengan kondisi sosio-kulturalnya, maka pada zaman sekarang ini tentunya hal itu tidak sesuai lagi. Oleh karena itu perlu kiranya umat Islam sendiri menyadari hal itu, untuk sekaligus berupaya menemukan cara yang lebih arif dan bijak mengenai aplikasi teks. Tujuannya sederhana, yakni untuk mencari sebuah metode yang tepat guna menerapkan teks (al-Qur'an dan as-Sunnah) yang merujuk pada gejala-gejala sosial lima belas abad yang lalu di Arab pada konteks sosial masa kini dan di sini, di mana ada jarak sosio-historis antara kedua masyarakat tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Inreipretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 279

<sup>2</sup>Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Jakarta: Teraju, 2005), h. 30.

Pada masa itu Arab adalah masyarakat pra-industrial, masyarakat kesukuan (*tribal society*) dan masyarakat homogen, sedangkan sekarang ini kita menghadapi masyarakat industrial bahkan sebagian orang sudah menyebut sebagai pasca-industrial, masyarakat kenegaraan (*civic society*) dan masyarakat heterogen. Dengan kata lain, bagaimana menerapkan ajaran-ajaran sosial yang terkandung dalam teks (al-Qur'an dan hadits) pada konteks masa kini tanpa mengubah strukturnya. Orang Islam perlu melihat *realitas*, baik realitas sehari-hari maupun realitas ilmiah dan eksistensi humaniora dalam al-Qur'an. Menurut Kunto keadaan sekarang tidak cukup hanya menyatakan Islam sebagai ideologi. Tetapi lebih diperlukan ide Islam tentang etika, estetika, filsafat, politik, ekonomi dan sebagainya, yang akan dirumuskan dalam Islam sebagai ide, sehingga diharapkan Islam mampu merespon tantangan baru menuju masyarakat industri.<sup>3</sup>

Para cendekiawan muslim telah banyak yang membicarakan upaya “membumikan” ajaran Islam agar menjadi suatu ajaran yang memihak dan membebaskan mayoritas umat muslim dan berbagai kelemahan. Sebutlah misalnya M. Dawam Rahardjo dan Adi Sasono. Keduanya merupakan pemikir transformatif yang merefleksikan pemikirannya dalam karya-karya produktif yang berorientasi pada perubahan sosial-ekonomi dan politik menuju terciptanya masyarakat adil dan demokratis.<sup>4</sup> Selain itu, Moeslim Abdurrahman juga memiliki pemikiran transformatif. Ia merupakan orang pertama yang mempopulerkan istilah “teologitransformatif”, yang merupakan alternatif dan orientasi “paradigma modernisasi” dan “paradigma Islamisasi” yang menaruh perhatian tentang persoalan keadilan dan ketimpangan sosial yang dianggap sebagai struktur yang menjadikan banyak umat manusia tidak mampu mengekspresikan harkat dan martabat kemanusiaannya. Tetapi menurut Kunto, istilah “teologi transformatif” tersebut kurang tepat, karena istilah teologi itu berasal dari tradisi Katolik yang akan sulit dipahami di lingkungan Islam. Kunto cenderung untuk menggunakan istilah ilmu-ilmu sosial dalam rangka melakukan proses transformasi dengan paradigma Islam.

Maka ada tiga istilah yang menjadi *trademark* pemikiran Kunto mengenai perkembangan pengetahuan dan sains kontemporer, yaitu: “Pengilmuan Islam, Paradigma Islam” dan Islam sebagai Ilmu”. Kunto lebih memaknai pengilmuan Islam sebagai proses, paradigma Islam sebagai hasil, dan Islam sebagai ilmu merupakan proses sekaligus hasil.<sup>5</sup> Sebagai prasyarat ilmiah, sebuah konsep haruslah memiliki metodologi yang tepat dan khas, sebagai suatu proses dan

---

<sup>3</sup>M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paraniadina, 1995), h. 171. Faclny Au dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan 1986) h. 171 dan h. 196-223

<sup>4</sup>Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1986), h. 171 dan h. 196-223

<sup>5</sup>Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, h.vii

prosedur (*proces and procedure*), serta alat untuk memecahkan dan menjawab permasalahan terkait. Maka tulisan ini akan mencoba mengupas hal tersebut.

## **B. Sekilas Tentang Kontowijoyo**

Kuntowijoyo dilahirkan di Bantul, Yogyakarta, 18 September 1943, dari pasangan suami istri H. Abdul Wahid Sostromartojo dan Hj. Warasti. Namun dalam perkembangannya ia dibesarkan di Ngawombo, Ceper Klaten, Surakarta. Pendidikannya dimulai pada tahun 1950 dengan menempuh pendidikan dasar di Sekolah Rakyat Negeri Ngawonggo, yang waktu itu lebih populer dengan Sekolah Jawa. Di sini Kunto mulai mengenal PII (Pelajar Islam Indonesia). Di PII selain belajar berdeklamasi, ia juga belajar bermain drama dan mulai belajar menulis puisi pada M. Saribi Arifin dan M. Yusmanan.

Pada 1956 Kunto masuk SMP 1 Klaten dan sejak saat itu Kunto memulai kehidupan baru di kota. Pendidikannya dilanjutkan di SMA I A Surakarta. Disini Kunto mulai mengenal cerita pendek dan terus mengembangkan jiwa seninya. Berdasarkan pilihan dan minatnya di bidang sejarah, kemudian Kunto masuk di fakultas sastra jurusan sejarah di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, pada tahun 1969 Kunto berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1969 dan diangkat menjadi staf pengajar di almamaternya itu.

Selanjutnya, dengan beasiswa dari fulbright, pada tahun 1973 Kunto melanjutkan studinya ke The University of Connecticut USA dan meraih gelar MA dalam *American Studies*. Kemudian Kunto menempuh jenjang S3 di Columbia University dengan beasiswa dari The Rockefeller Foundation. Kunto menyelesaikan studinya pada tahun 1980 dengan disertasi yang berjudul *Social Change in an Agrarian Society: Madura, 1850-1940*.<sup>6</sup> Selain mengajar Kunto juga aktif menulis berbagai karya seni dan sastra. Telah banyak hasil karyanya berupa puisi, cerpen, novel dan naskah drama yang mendapat penghargaan, sehingga Kunto disebut sebagai seorang sastrawan dan budayawan selain sebagai ilmuwan sekaligus.

## **C. Diskursus tentang Pengilmuan Islam**

Pemikiran transformatik Kunto berada pada tataran teoritis atau konseptual, tetapi tetap bertolak dari empirisme dan berorientasi pada praksis sosial. Kunto menawarkan kerangka paradigmatis untuk menafsirkan apa yang sedang terjadi, dan kemana sebaiknya gerakan transformasi tersebut diarahkan<sup>7</sup> Cita-cita transformatif Islam yang dimaksudkannya adalah mentransformasikan nilai-nilai normatif Islam dan menjadikannya terlebih dahulu teori ilmu sebelum diaktualisasikan ke dalam perilaku dan aksi sosial.

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 96

<sup>7</sup>Anwar, *Op.Cit.*,h. 169

Menurutnya, jika kita ingin melakukan restorasi terhadap masyarakat Islam dalam konteks masyarakat industrial di masa depan, diperlukan pendekatan yang menyeluruh. Metode untuk transformasi dilakukan melalui teori sosial untuk kemudian diaktualisasikan ke dalam praksis, yang membutuhkan beberapa fase formulasi, yakni: teologi-filsafat sosial, teori sosial-perubahan sosial.

Selanjutnya konsep “pengilmuan Islam” merupakan upaya untuk menjadikan agama (baca Islam) sebagai ilmu. Dengan Pengilmuan agama, dimaksudkan supaya sifat subyektifitas agama dapat berubah menjadi sifat objektif ilmu. Sifat subyektif disembunyikan dan sifat obyektifpun mengemuka. Selanjutnya ia menjelaskan, bahwa sebagaimana diketahui, ilmu didapatkan melalui konstruksi pengalaman sehari-hari secara terorganisir dan sistematis. Karenanya, norma agama sebagai pengalaman manusia juga dapat dikonstruksi menjadi ilmu.<sup>8</sup>

Alasan untuk mengembangkan gagasan ini bahwa kita perlu memahami al-Qur’an sebagai sebuah “paradigma”. Apa yang dimaksud dengan “paradigma” di sini adalah seperti apa yang dikatakan oleh Thomas Khun, bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *mode of thought* dan *mode of inquiry* tertentu, yang pada gilirannya akan melahirkan *mode of knowing* tertentu pula.<sup>9</sup> Dengan pengertian ini, maka paradigma al-Qur’an berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana al-Qur’an memahaminya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh M. Shofan bahwa membangun ilmu sosial yang Islami itu sah. Artinya, umat Islam bisa membangun sendiri paradigma ilmu (teori)nya yang sesuai dengan tuntutan sosiologi umat Islam sendiri.<sup>10</sup>

Selanjutnya, konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh al-Qur’an pertamanya dengan tujuan agar kita memiliki hikmah, yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Qur’an, baik pada level moral maupun sosial. Tetapi, konstruksi pengetahuan itu juga memungkinkan kita merumuskan desai besar mengenai sistem Islam, termasuk dalam sistem ilmu pengetahuan. Jadi, di samping memberikan gambaran aksiologi, paradigma al-Qur’an juga dapat berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologi.<sup>11</sup>

Apa yang dimaksud teori sosial dari paradigma Islam adalah apa yang disebut sebagai ilmu sosial profetis. Lahirnya ilmu-ilmu sosial profetis ini bertolak dari pandangan bahwa dalam perkembangan sekarang ini umat Islam

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 171

<sup>9</sup>*Ibid.*, 11

<sup>10</sup>Muh. Shofan, *Jalan ketiga Pemikiran Islam: Mencari solusi perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme* (Yogyakarta:IRCS, 2006), h. 325

<sup>11</sup>Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, h. 289

perlu mengubah cara berpikir dan bertindak, dari menggunakan pola ideologi menjadi pola keilmuan (re-interpretasi Islam). Dimana, Islam perlu dipahami sebagai dan dalam kerangka ilmu. Sebab, dengan kerangka ilmu itu, terutama yang empiris, umat Islam lebih dapat memahami realitas. Dengan kata lain, umat Islam bisa melakukan transformasi atau perubahan seperti yang ditunjukkan dalam al-Qur'an (QS. Ali Imran: 110) dengan menggunakan metode strukturalisasi, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Humanisasi yang dimaksud bukanlah humanisasi yang berakar pada *antroposentris renaissance* yang menurut Kunto telah menyebabkan terjadinya dehumanisasi, tetapi berakar pada humanisme *teosentris*, yang disemangati oleh nilai-nilai ketuhanan. Adapun nilai liberasi disemangati dan diilhami oleh semangat liberatif dalam teori pembebasan dan komunisme. Tetapi liberasi yang Kunto maksudkan adalah menggunakan liberasi dalam konteks ilmu dan berdasarkan pada nilai-nilai transendental, yang sarannya meliputi sistem pengetahuan, sistem sosial, dan sistem politik yang membelenggu umat manusia.<sup>12</sup>

Sedangkan transendensi merupakan dasar dari dua unsur sebelumnya (humanisasi dan liberasi). Transendensi mempunyai tugas memberikan arah kemana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi dilakukan. Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dimana, transendensi berfungsi kritik dan akan menjadi tolok ukur kemajuan dan kemunduran umat manusia. Dengan konteks transendensi, Kunto menawarkan pengganti *methodological secularism* dan *methodological atheism*, yaitu *methodological objectivism*.<sup>13</sup>

Adapun yang dimaksud re-interpretasi Islam adalah program pembaharuan pemikiran untuk reaktualisasi Islam yang dapat diaktualisasikan pada masa kini. Kunto mengusulkan lima program re-aktualisasi Islam tersebut, yaitu:<sup>14</sup> *Pertama*, perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih dari pada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu di dalam al-Qur'an. Misalnya ketentuan tentang larangan hidup berlebih-lebihan. Yang terjadi justru saling mengutuk sikap orang yang berfoya-foya, padahal yang lebih penting adalah penafsiran dari perspektif sosial dan struktural. Artinya, bagaimana hidup berfoya-foya itu akan menimbulkan sikap serakah dan kapitalisme.

---

<sup>12</sup>Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Mizan: Bandung, 2001), h. 369

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 373

<sup>14</sup>Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, h. 283

*Kedua*, mengubah cara berpikir subyektif menjadi berpikir objektif. Tujuannya untuk menyuguhkan Islam pada cita-cita objektif. Misalnya kasus zakat. Secara objektif zakat memang untuk membersihkan harta dan jiwa kita. Tetapi sesungguhnya sisi terpenting dari zakat adalah tercapainya kesejahteraan sosial dan upaya nyata pengentasan kemiskinan. *Ketiga*, mengubah Islam yang normatif kepada Islam yang teosentris. Sehingga model penafsiran al-Qur'an yang normatif selama ini, kurang memperhatikan adanya kemungkinan untuk mengembangkan norma-norma itu lantas menjadi kerangka-kerangka teori ilmu.

*Keempat*, mengubah pemahaman yang a-historis menjadi historis. Sehingga model pemahaman terhadap cita-cita yang ada dalam al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai cerita yang tidak memiliki nilai historisitas, yang justru bertujuan agar manusia dapat berpikir historis. *Kelima*, merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum (*general*) menjadi formulasi-formulasi yang spesifik dan empiris. Dengan menerjemahkan pernyataan yang umum menjadi spesifik untuk menatap kenyataan empiris, pemahaman terhadap Islam akan selalu menjadi kontekstual, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran mengenai realitas sosial. Dan pada gilirannya, hal ini akan menyebabkan Islam menjadi agama yang lebih mengakar di tengah-tengah gejolak sosial sekarang ini.

#### **D. Proses dan Prosedur Pengilmuan Islam**

Paling tidak, terdapat dua metode yang digunakan Kunto dalam proses pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi dimaksudkan sebagai upaya pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam sunnah nabi). Sedangkan objektifikasi adalah upaya menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil 'alamin*)<sup>15</sup>

Penjelasan selanjutnya akan difokuskan pada metodologi tersebut satu persatu, yaitu:

##### **1. Integralistik**

Terdapat perbedaan paradigmatik antara ilmu-ilmu sekuler dengan ilmu-ilmu integralistik. Dimana, ilmu-ilmu sekuler sebagai *normal sciences* dan ilmu-ilmu integralistik sebagai sebuah revolusi. Paradigma baru ilmu-ilmu integralistik kedudukannya mirip ilmu-ilmu sosial Marxistis terhadap ilmu-ilmu sosial Barat yang dianggap kapitalistik. Dengan kata lain, paradigma baru yang sedang dirintis Kunto lebih luas dari pada perbedaan paradigma ilmu fisika atau perbedaan paradigma ilmu psikologi.

---

<sup>15</sup>Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, h. 51

Ilmu-ilmu sekuler adalah produk bersama seluruh manusia, sedangkan ilmu-ilmu integralistik (nantinya) adalah produk bersama seluruh umat manusia beriman. Karena, kita semua adalah produk, partisipan, dan konsumen ilmu-ilmu sekuler. Maka menurut Kunto kita tidak mungkin memandang rendah dan menafikan ilmu-ilmu sekuler, tetapi kita justru tetap menghormatinya dengan mengkritisi dan meneruskan perjalanannya.<sup>16</sup> Kami tidak berambisi mengganti ilmu-ilmu sekuler, tetapi dengan kerendahan hati yang proporsional kami ingin berada bersama ilmu-ilmu sekuler dan juga ingin bekerja untuk mendukung kelangsungan hidup dan masa depan manusia, lanjut Kunto.

Perbedaan keduanya terletak pada tempat berangkat, rangkaian proses, produk keilmuan dan tujuan ilmu. Alur pertumbuhan ilmu-ilmu sekuler digambarkan Kunto sebagai berikut:

## 2. Filsafat Antroposentrisme Diferensiasi Ilmu-Ilmu Sekuler

Kunto menjelaskan bahwa ilmu-ilmu sekuler berangkat dari modernisme dalam filsafat rasionalisme yang mengagungkan rasio dan menistakan Tuhan. Sumber kebenaran adalah pikiran, bukan wahyu Tuhan. Secara otomatis dalam rasionalisme manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijakan dan pengetahuan. Maka ketika manusia menganggap dirinya menjadi pusat, terjadilah diferensiasi atau pemisahan antara ilmu dengan agama. Kemudian muncul ilmu sekuler yang mengaku diri sebagai ilmu yang obyektif, *value free* dan bebas dari kepentingan lain. Namun ternyata ilmu telah melampaui dirinya sendiri. Ilmu yang semula adalah ciptaan manusia telah membalik menjadi penguasa atas manusia sekaligus menggantikan kedudukan wahyu sebagai petunjuk kehidupan.

Sementara alur pertumbuhan ilmu-ilmu integralistik dapat digambarkan sebagai berikut:

## 3. Agama teoantroposentris mediferensiasi ilmu integralistik

Menurut Kunto, yang dimaksud agama disini lebih ditujukan kepada al-Qur'an. Sebagai kitab suci, al-Qur'an merupakan petunjuk etika dan kebijakan. Meskipun agama mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijakan dan pengetahuan, tetapi agama tidak pernah melupakan kecerdasan manusia, atau sebaliknya, menganggap pikiran manusia sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan Tuhan. Jadi, sumber pengetahuan berasal dari Tuhan dan juga manusia (teoantroposentrisme)

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 52

Kemudian kalau diferensiasi menghendaki pemisahan antara agama dan ilmu, maka diferensiasi merupakan pernyataan kembali agama dengan sektor-sektor lain termasuk ilmu. Pernyataan ini bukan sekedar penggabungan wahyu dengan pikiran manusia, namun diharapkan integralisme sekaligus akan menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrim dan agama-agama radikal dalam berbagai sektor, karena produk keilmuan harus bermanfaat untuk seluruh manusia.

Ilmu-ilmu yang ada sekarang ini adalah hasil dari modernisme, yang mandiri dan terpisah dari agama. Maka wajar jika Islam menghendaki paradigma baru yang merupakan hasil dediferensiasi antara agama dan ilmu, rasio, dan wahyu. Dimana, dalam penyatuan agama dan ilmu sebagai ilmu integralistik, Kunto menyebutnya sebagai sebuah paradigma baru, “paradigma Islam”. Maka jika disandingkan urutan logis ilmu-ilmu Barat dengan ilmu-ilmu Islam akan nampak sebagai berikut:

### **PARADIGMA ISLAM** **Ilmu Barat dan Ilmu Islam**

	<b>Periode</b>	<b>Sumber</b>	<b>Etika</b>	<b>Proses Sejarah</b>	<b>Ilmu</b>
<b>BARAT</b>	Modern	Akal	Humanisme	Diferensiasi	Sekuler Otonom
<b>ISLAM</b>	Pascamodern	Wahyu Akal	Humanisme-Teosentris	Dediferensiasi	Integralistik

Ilmu integralistik akan berkembang menjadi integralisme manusia dan agama, melawan sekularisme dunia modern dan pascamodern. Sebagaimana marxisme menjadi senjata ideologi kaum proletar melawan kaum borjuasi, ilmu integralistik adalah senjata intelektual orang beriman melawan materialisme, sekularisme, hedonisme, utilitarianisme, dan pragmatisme.

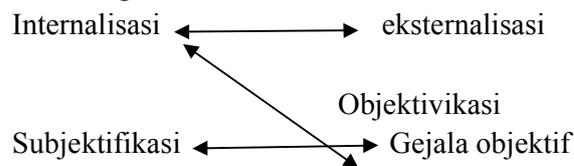
#### 1. Objektivikasi

Islam adalah *rahmatan lil' alamin* (QS. Al-Anbiya':107) dalam arti Islam diturunkan sebagai rahmat bagi siapapun, tanpa memandang agama, ras, budaya, dan sebagainya. Maka diperintahkan kepada umat Islam untuk berbuat adil dan bersikap obyektif kepada siapapun (QS. Al-Maidah : 8). Supaya Islam benar-benar sirasakan sebagai rahmat bagi siapapun, objektivikasi harus dipahami secara luas. Tegasnya, ilmu-ilmu sosial harus berhubungan dengan khalifah Tuhan di bumi, dengan kekhalfahan manusia.<sup>17</sup>

<sup>17</sup>Ismail Raji AL-Faruqi, “Mengislamkan Ilmu-Ilmu Sosial”. Dalam Abubakar A. Bagader, (ed)*Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 2985), h. 15. Lihat juga dalam Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2002), h. 55

Dalam hal ini Kunto lebih menekankan pada perlunya menerjemahkan ajaran atau konsep agama ke dalam teori sosial, yang berarti mengakui relativitas ilmu itu sendiri. Yaitu membuka peluang bagi perumusan ulang, revisi, dan rekonstruksi secara terus menerus, baik melalui refleksi empiris, historis, maupun temporal. Dengan begitu berarti ilmu-ilmu sosial didasarkan atas cita-cita etis dan profetis tertentu, yang akan lebih peduli pada aturan nilai dari pada sekedar cetak biru (*blue print*) saja.

Objektivikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Kedudukan objektivikasi di tengah-tengah terminologi lain adalah: Internalisasi-Eksternalisasi-Subjektivikasi-Gejala objektif. Lebih jelasnya sebagaimana tergambar dalam skema berikut :



Kunto menyebutkan eksternalisasi bila itu merupakan konkretisasi dari sebuah keyakinan yang dihayati secara internal. Objektivikasi menempuh prosedur yang sama dengan eksternalisasi, tapi ada tambahan. Objektivikasi juga adalah konkretivikasi dari sebuah keyakinan internal. Dengan kata lain adalah suatu perbuatan disebut objektif manakala perbuatan itu dirasakan oleh orang non muslim sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya). Objektivikasi juga dapat dilakukan oleh orang non muslim, asalakan perbuatan itu dirasakan oleh orang muslim sebagai sesuatu yang objektif pula. Bila dalam hal ini orang lain menganggap perbuatan itu sebagai suatu amal keagamaan, itu tidak mengapa. Tetapi diharapkan dengan objektivikasi ini akan dihindari sekularisasi dan dominasi salah satu pihak.

Kata objektivikasi berasal dari kata objektif yang artinya "*the act of objectifying*" yang adapat artikan menyebut sesuatu menjadi objektif. Sesuatu itu objektif kalau keberadaannya tidak bergantung pada pikiran sang subjek, tetapi berdiri secara independen. Ini artinya, dalam ilmu integralistik akan mampu mencakup ilmu-ilmu sekuler juga dengan memasukan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Menurut Abubaka A. Bagader, peneliti sosial harus mampu mempunyai pengetahuan mengenai perspektif Ialam yang umum terutama konsep-konsep dasar Islam tentang Tuhan, alam semesta dan eksistensi masyarakat disamping beberapa ketrampilan dasar dalam ilmu bahasa, ushul fiqh, mushthalahul hadis, sejarah Islam dan tafsir dalam rangka menggunakan sumber-sumber Islam secara primer. Tentu saja letak pentingnya bukan pada ilmu-ilmu Islam yang khusus itu, melainkan pada kemampuannya dalam menggunakan sumber-sumber Islam dan

dalam ilmu-ilmu sosial untuk menghasilkan penelitian yang objektif dengan orientasi kepada nilai Islam.<sup>18</sup>

Kenyataannya saat ini ilmuwan sosial belum menyentuh pada nilai-nilai objektif Islam, Sebagaimana dikatakan Isma'il al-Faruqi bahwa agar analisis dapat terus ilmiah, ilmuwan sosial secara tidak sah mengurangi komponen moral dan atau spiritual dari kenyataan sosial pada akibat materialnya atau bagi pembawaannya. Sampai hari ini, metodologi ilmuwan sosial masih memiliki peralatan yang mengenal dan berkaitan dengan komponen spiritual itu.<sup>19</sup> Padahal persoalan yang dihadapi oleh umat Islam menurut Dawam Raharjo adalah bagaimana memahami dan menggapai realitas dengan tindakan-tindakan yang dapat mengubah keadaan sesuai dengan arah petunjuk Tuhan, yaitu *amar ma'ruf nahyi munkar* dan menegakkan iman.<sup>20</sup>

Maka untuk mewujudkannya perlu kiranya kira meminjam istilah apa yang oleh Moeslim Abdurrahman sebut sebagai teologi transformatif. Bahwa usaha untuk melaksanakan eksperimentasi teologi transformatif dilakukan dengan cara mencari pendekatan baru, yaitu melalui penafsiran teks dengan kesadaran akan konteksnya dan kemudian mempelajari konteks secara dialogis. Dengan cara demikian, teks dapat benar-benar hidup dalam realitas empiris dan mengubah keadaan masyarakat ke arah transformasi sosial yang direndhai Allah SWT<sup>21</sup> Ini artinya, ia menekankan pada hubungan dialogis antara teks dan konteks. Oleh karena itu perlu adanya refleksi iman bersama untuk memahami konteks.

## E. Kesimpulan

Terdapat tiga istilah yang menjadi *trademark* pemikiran Kunto, yaitu pengilmuan Islam, Paradigma Islam dan Islam sebagai Ilmu. Pengilmuan Islam ia makna sebagai sebuah proses, paradigma Islam sebagai hasil dan Islam sebagai ilmu merupakan proses sekaligus hasil. Tentunya pemikirannya juga bersinggungan dengan konsep pemikir-pemikir transformatif yang lain, seperti Moeslim Abdurrahman. Namun demikian, Kunto lebih menekankan pada aplikasi teks dalam reinterpretasi Islam. Dalam upaya reinterpretasi Islam, Kunto mengusulkan lima langkah yang dapat digunakan untuk menjadikan norma ideologi sebagai pola keilmuan. Diharapkan melalui lima langkah tersebut Islam dapat dipahami sebagai dalam kerangka keilmuan.

Dalam beberapa tulisannya Kunto berusaha mengembangkan pemikiran keislaman tanpa melupakan teks al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam yang disepakati. Kunto bersungguh-sungguh menyusun kerangka metodologi

---

<sup>18</sup>Abubakar A. Bagader, "Islamisasi Ilmu-Ilmu Islam", dalam Abubakar A. Bagader, (ed) *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 2985) h. 30-31

<sup>19</sup>Al-Faruqi, "Menislamkan", h. 9.

<sup>20</sup>M. Damawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), h. 332.

<sup>21</sup>Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 22

untuk mengaplikasikan teks ke dalam kerangka keilmuan khususnya yang empiris. Karena menurutnya sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia, norma agama dapat pula ditransformasikan menjadi ilmu.

Metodologi yang diusulkan mencakup upaya integrasi ilmu-ilmu sekuler dengan ilmu-ilmu Islam (dediferensiasi) ilmu yang integralistik bersumber dari akal pikiran manusia sekaligus wahyu Tuhan (*teo-antroposentris*), sehingga diharapkan dapat bersifat humanis teosentris demi kesejahteraan umat manusia. Metode selanjutnya adalah *objektivikasi*, yakni berupa penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Kedudukan objektivikasi di tengah-tengah terminologi lain adalah : internalisasi-eksternalisasi-subjektivikasi-gejala objektif. Objektivikasi merupakan konkretisasi dari keyakinan internal. Dengan adanya objektivikasi diharapkan dapat menghindari sekularisasi dan dominasi satu pihak.

#### **F. Daftar Pustaka**

- Bagader, Abubakar A., *"Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial"* Yogyakarta: PLP2M, 1985
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2002
- Subhan, Arief, "Dr. Kuntowijoyo: Al-Qur'an sebagai Paradigma' dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, *Ulumul Qur'an*, No. 4, vol.v, tahun 1994.
- Ali, Fachry dan Effendy, Bachtiar, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1986.
- Al-Faruqi, Isma'il R., "Mengislamkan Ilmu-ilmu Sosial", dalam Abubakar A. Bagader, (ed) *Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1985
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: Teraju, 2005
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Mizan: Bandung, 2001
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997
- Kuntowijoyo, "Epistemologi dan Paradigma Ilmu-Ilmu Humaniora Perspektif Pemikiran Islam" dalam Akh. Minhaji (pengantar), *Integrasi Sains-Islam*, Yogyakarta: Pilar Media, 2004.
- Raharjo, M. Dawam, *Intelektual Intelektual dan Prilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1993.
- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paradigma, 1995.

Abdurrahman, Moeslim, "Bagaimana Indonesia dibaca Pemikir Islam: Sebuah Resensi Pemikiran" dalam Munthaha Azhari dan Abdul Mun'im Salah (eds), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3EM, 1989.